https://conference.untag-sby.ac.id/index.php/semakom E-ISSN: 3032-1190
Prosiding Seminar Nasional Mahasiswa Komunikasi (SEMAKOM) Juli 2026, Vol.04, No. 02, Hal: 144 – 152

Study Fenomenologi Strategi Adaptasi 8 Mahasiswa Perantauan Tahun Pertama Di Surabaya

[1]ANAK AGUNG AYU ZAHRA LAYLIA CANTIKA, [2]Teguh Priyo Sadono, [3]Dinda Lisna Amilia

[1,2,3]Ilmu Komunikasi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
ogekcantik61@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi adaptasi mahasiswa perantauan tahun pertama di Surabaya serta mengungkap makna personal di balik pengalaman tersebut. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi, penelitian ini melibatkan delapan informan mahasiswa perantau yang dipilih melalui kriteria purposif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi non-partisipatif, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa perantau menghadapi ketidakpastian tinggi akibat perbedaan budaya, bahasa, dan ritme kehidupan urban, yang memicu fenomena culture shock. Untuk mereduksi ketidakpastian tersebut, informan secara sadar menerapkan strategi pasif, aktif, interaktif, dan ekstraktif, termasuk pemanfaatan media digital secara intensif. Dalam perspektif fenomenologi Alfred Schutz, mahasiswa memaknai adaptasi bukan sekadar mekanisme bertahan hidup, melainkan proses transformasi diri yang memicu kemandirian, pendewasaan karakter, dan fleksibilitas sosial. Keberhasilan adaptasi ditandai dengan kemampuan mahasiswa mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam identitas diri tanpa kehilangan jati diri asal. Penelitian ini menyimpulkan bahwa adaptasi adalah proses dinamis yang mengubah tantangan lingkungan menjadi katalisator pertumbuhan pribadi. Temuan ini memberikan dasar empiris bagi perguruan tinggi untuk merancang program pendampingan yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan emosional serta sosial mahasiswa pendatang di masa transisi perkuliahan.

Kata kunci: Kata kunci: Adaptasi, Mahasiswa Perantau, Fenomenologi, Uncertainty Reduction, Culture Shock

Abstract

This study aims to analyze the adaptation strategies of first-year migrant students in Surabaya and to uncover the personal meaning behind their experiences. Utilizing a qualitative approach with a phenomenological method, this research involved eight migrant student informants selected through purposive criteria. Data were collected through in-depth interviews, non-participatory observation, and documentation, then analyzed using the Miles, Huberman, and Saldana interactive model. The results indicate that migrant students face high levels of uncertainty due to differences in culture, language, and the pace of urban life, which trigger culture shock. To reduce this uncertainty, informants consciously employ passive, active, interactive, and extractive strategies—including the intensive use of digital media. From Alfred Schutz's phenomenological perspective, students perceive adaptation not merely as a survival mechanism, but as a transformative process that fosters independence, character maturity, and social flexibility. Successful adaptation is marked by the students' ability to integrate local cultural values into their personal identity without losing their original sense of self. This study concludes that adaptation is a dynamic process that transforms environmental challenges into catalysts for personal growth. These findings provide an empirical basis for higher education institutions to design support programs that are more inclusive and responsive to the emotional and social needs of migrant students during their academic transition.

Keyword: *Keyword: Adaptation, Migrant Students, Phenomenology, Uncertainty Reduction, Culture Shock.*

Pendahuluan

Pendidikan tinggi saat ini telah berevolusi menjadi ruang transformasi identitas yang menuntut mahasiswa untuk tidak sekadar menyerap ilmu, tetapi juga beradaptasi dengan kompleksitas perubahan sosial. Fenomena merantau ke kota besar, seperti Surabaya, menjadi langkah strategis bagi banyak individu demi mendapatkan akses pendidikan berkualitas. Namun, perpindahan ini bukanlah hal mudah karena mahasiswa harus melepaskan diri dari lingkungan asalnya dan menghadapi dinamika perkotaan yang cepat. Adaptasi menjadi kunci utama agar

mereka mampu menyeimbangkan tuntutan akademik yang ketat dengan kemandirian hidup, yang jika tidak dikelola dengan baik, dapat memicu tekanan psikologis serius bagi para pendatang (Valentiyo et al., 2025).

Masa tahun pertama menjadi fase paling kritis yang menuntut kemampuan adaptasi tinggi. Mahasiswa perantau sering kali mengalami gegar budaya (culture shock) akibat perbedaan norma, gaya komunikasi, dan karakter masyarakat lokal yang ekspresif. Jauh dari keluarga merupakan faktor penyokong emosional utama yang membuat mereka rentan merasakan kesepian, kecemasan, hingga homesickness. Tanpa strategi penyesuaian yang tepat, tantangan ini dapat mengganggu performa akademik serta motivasi belajar. Keberhasilan dalam fase ini sangat bergantung pada kemampuan mahasiswa dalam membangun sense of belonging dan relasi sosial yang bermakna dengan lingkungan kampus, yang menuntut proses perubahan pola pikir serta perilaku secara aktif (Firdiyanti et al., 2025).

Dalam beradaptasi, komunikasi memegang peranan krusial sebagai instrumen untuk mengurangi ketidakpastian dan membangun jaringan sosial baru. Strategi komunikasi interpersonal, seperti menjalin pertemanan, berinteraksi dengan senior, dan aktif dalam organisasi kemahasiswaan, menjadi modal penting. Selain itu, perkembangan era digital memungkinkan mahasiswa menggunakan media sosial dan platform pesan instan, seperti WhatsApp, untuk menjaga hubungan dengan keluarga dan menavigasi kehidupan akademik secara hibrida. Walaupun teknologi membantu meredakan kerinduan, mahasiswa tetap dituntut memiliki kemampuan interpretasi pesan yang baik guna menghindari risiko kesalahpahaman akibat minimnya isyarat nonverbal dalam komunikasi digital yang mungkin memengaruhi efektivitas interaksi mereka (Azhari et al., 2024).

Meskipun banyak penelitian membahas penggunaan media digital, sebagian besar kajian terdahulu masih fokus pada relasi jarak jauh dan belum mendalami secara utuh proses asimilasi mahasiswa di lingkungan baru. Kesenjangan teoretis inilah yang mendasari penelitian ini untuk memadukan Uncertainty Reduction Theory dengan pendekatan fenomenologi. Dengan mengeksplorasi narasi subjektif mahasiswa, penelitian ini berusaha mengungkap dinamika emosional dan sosial yang mendalam. Fokus utamanya adalah memahami strategi adaptasi mahasiswa tahun pertama di Surabaya dengan mengintegrasikan aspek komunikasi interpersonal dan digital. Hal ini diharapkan mampu memberikan pemahaman komprehensif mengenai alasan serta proses di balik strategi adaptasi yang dipilih (Ramadhan & Putra, 2023). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi adaptasi delapan mahasiswa perantauan

tahun pertama di Surabaya, yang dijabarkan dalam rumusan masalah utama: "Bagaimana strategi adaptasi delapan mahasiswa perantauan tahun pertama di Surabaya?" Secara praktis, hasil kajian ini diharapkan menjadi masukan berharga bagi perguruan tinggi dalam menyusun kebijakan pendampingan, orientasi, serta layanan konseling yang lebih inklusif dan responsif. Dengan memahami pola adaptasi yang berkembang, institusi dapat menciptakan lingkungan kampus yang mendukung keberhasilan akademik sekaligus kesejahteraan psikologis mahasiswa. Akhirnya, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu komunikasi mengenai dinamika adaptasi sosial dalam konteks multikultural yang terus berkembang di masa kini.

Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif yang bersifat naturalistik, di mana peneliti terjun langsung ke lapangan tanpa memanipulasi subjek penelitian. Fokus utama pendekatan ini adalah memahami makna dan pengalaman subjektif mahasiswa perantau tahun pertama di Surabaya saat menghadapi perubahan sosial, budaya, dan akademik. Penelitian ini berusaha menggali lived experience atau pengalaman hidup individu secara mendalam agar peneliti dapat menangkap bagaimana mereka memaknai transisi kehidupan perantauan tersebut. Pemilihan metode ini didasarkan pada kebutuhan untuk memperoleh gambaran yang utuh mengenai realitas yang dialami informan berdasarkan sudut pandang mereka sendiri tanpa intervensi (Kusumawati & Khoiron, 2019).

Subjek penelitian ini adalah delapan mahasiswa perantau tahun pertama di Surabaya yang dipilih melalui kriteria spesifik, seperti status mahasiswa aktif, berasal dari luar kota, dan sedang menjalani proses adaptasi. Pemilihan Surabaya sebagai lokasi penelitian sangat relevan karena kota ini merupakan pusat pendidikan dengan lingkungan multikultural yang kaya (Sugiyono, 2021). Data dalam penelitian ini bersifat komprehensif, mencakup data primer dan sekunder. Data primer diperoleh langsung melalui wawancara mendalam dengan informan untuk menggali narasi pengalaman pribadi mereka. Sebaliknya, data sekunder dikumpulkan dari literatur ilmiah, buku, dan dokumen relevan untuk memperkuat landasan teoretis. Penggabungan kedua jenis data ini penting guna meningkatkan validitas dan kekayaan analisis penelitian.

Dengan memadukan data empiris dari lapangan dan referensi teoretis yang kuat, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi ilmiah yang berarti mengenai dinamika adaptasi mahasiswa perantau di lingkungan akademik dan sosial yang baru (Hardani et al., 2020). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara semi-terstruktur memungkinkan peneliti dan informan berdiskusi secara luwes mengenai tantangan adaptasi. Observasi non-partisipatif dilakukan untuk mengamati pola interaksi sosial mahasiswa di kampus atau tempat tinggal mereka tanpa mengganggu aktivitas alami subjek. Dokumentasi berupa catatan lapangan dan transkrip hasil wawancara menjadi pelengkap penting. Kombinasi ketiga teknik ini memastikan bahwa peneliti memiliki akses ke berbagai dimensi data, mulai dari pengakuan verbal informan hingga perilaku nyata yang dapat diamati secara langsung selama masa transisi di tahun pertama perkuliahan. Pada analisis data, penelitian ini menggunakan model interaktif dari Miles,

Huberman, dan Saldana (2014) yang dilakukan secara berkelanjutan sejak awal pengumpulan data. Proses ini dimulai dengan kondensasi data

melalui seleksi, penyederhanaan, dan pengkodean tema-tema kunci seperti pengalaman awal merantau atau tantangan akademik. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk naratif atau matriks agar hubungan antar-tema terlihat lebih jelas. Peneliti melakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi secara reflektif untuk memastikan bahwa temuan konsisten dengan data di lapangan. Analisis yang simultan ini memungkinkan pemahaman mendalam mengenai bagaimana mahasiswa memaknai setiap tahapan proses adaptasi yang mereka alami di Surabaya (Miles et al., 2014). Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi, khususnya triangulasi teknik. Peneliti membandingkan informasi dari hasil wawancara mendalam, pengamatan lapangan, dan dokumen terkait untuk menguji konsistensi data. Jika data dari ketiga sumber tersebut saling mendukung, maka tingkat kredibilitas penelitian akan semakin tinggi dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Upaya ini dilakukan agar narasi yang dibangun benar-benar mencerminkan pengalaman nyata informan. Melalui langkah-langkah metodologis yang sistematis dan terintegrasi ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan temuan yang akurat, jujur, serta bermanfaat bagi pengembangan literatur mengenai strategi adaptasi mahasiswa perantau di perguruan tinggi

(Sugiyono, 2013).

Hasil dan Pembahasan

Perjalanan mahasiswa perantau di Surabaya dimulai dengan fase transisi yang penuh ambivalensi emosional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedatangan awal informan diwarnai oleh antusiasme memulai jenjang pendidikan tinggi, namun dibarengi dengan kecemasan, keterasingan, dan rasa takut menghadapi lingkungan baru. Tantangan ini bersifat multidimensional, mencakup perbedaan iklim, ritme kehidupan urban yang cepat, hingga tuntutan akademik yang ketat. Seluruh informan mengaku mengalami culture shock akibat perbedaan linguistik, pola komunikasi yang lugas, serta pergeseran cita rasa kuliner. Meski demikian, fase awal ini menjadi fondasi bagi mereka untuk mengembangkan resiliensi dan kapasitas adaptif sebagai individu yang sedang berproses menuju kedewasaan (Risma Khoirunnisa et al., 2025).

Dalam menghadapi ketidakpastian lingkungan, mahasiswa perantau menunjukkan inisiatif yang kuat melalui strategi adaptasi yang selaras dengan Uncertainty Reduction Theory. Strategi pasif menjadi langkah awal di mana informan melakukan observasi terhadap karakter teman dan norma sosial sebelum berinteraksi secara langsung. Pengamatan ini krusial untuk meminimalkan risiko kesalahpahaman dan kecanggungan sosial. Dengan memahami batasan komunikasi dan perilaku orang lokal terlebih dahulu, informan merasa lebih aman saat harus membaur dalam pergaulan yang heterogen. Proses observasi ini membuktikan bahwa mahasiswa tidak pasif, melainkan secara sadar sedang mengumpulkan data empiris tentang lingkungan baru untuk memetakan dinamika sosial di sekitar mereka (Berger & Calabrese, 1975). Selain strategi pasif, mahasiswa secara aktif mencari informasi melalui pihak ketiga atau sumber literasi digital sebelum dan setelah tiba di Surabaya. Informasi mengenai tempat kos, budaya kampus, hingga rekomendasi kuliner diperoleh dari internet, media sosial, senior, maupun komunitas mahasiswa daerah. Upaya ini berfungsi sebagai bentuk persiapan mental

yang signifikan untuk mengurangi kecemasan akan ketidaktahuan. Pencarian informasi ini bukan sekadar tindakan administratif, melainkan mekanisme pertahanan psikologis yang efektif bagi pendatang baru. Temuan ini memperlihatkan bahwa aksesibilitas informasi yang luas membantu mahasiswa membangun gambaran mental yang lebih realistis mengenai lingkungan akademik dan sosial yang akan mereka jalani selama setahun pertama (Hardani et al., 2020).

Strategi interaktif diakui sebagai metode yang paling dominan dan efektif dalam mempercepat proses adaptasi. Melalui keterlibatan dalam kegiatan orientasi, organisasi kemahasiswaan, tugas kelompok, hingga interaksi di lingkungan tempat tinggal, informan berhasil membangun support system yang nyata. Hubungan interpersonal yang terjalin memungkinkan mereka memperoleh dukungan emosional, memahami istilah lokal, serta mendapatkan bimbingan dari senior atau warga asli Surabaya. Interaksi langsung ini menjadi jembatan bagi mahasiswa untuk memvalidasi informasi yang mereka peroleh sebelumnya. Keberhasilan dalam menjalin koneksi sosial terbukti mampu mereduksi rasa kesepian dan memperkuat rasa memiliki (sense of belonging) terhadap lingkungan kampus yang baru (Firdiyanti et al., 2025).

Pada era digital, strategi ekstraktif melalui pemanfaatan teknologi menjadi instrumen pelengkap yang tak terelakkan. Informan secara cerdas menggunakan TikTok, Instagram, X (Twitter), dan Google Maps untuk menavigasi kehidupan sehari-hari di Surabaya tanpa selalu bergantung pada tatap muka. Media sosial tidak hanya digunakan untuk mencari kebutuhan logistik seperti transportasi dan kuliner, tetapi juga sebagai sarana belajar budaya populer lokal dan tren sosial terkini. Pemanfaatan platform digital ini mempercepat proses asimilasi mahasiswa karena mereka dapat dengan cepat beradaptasi dengan gaya hidup urban Surabaya yang serba cepat. Teknologi benar-benar menjadi alat bantu adaptasi yang fleksibel bagi generasi mahasiswa saat ini (Azhari et al., 2024). Fenomena culture shock yang dialami informan merupakan proses dialektika antara nilai budaya asal dan realitas sosiokultural Surabaya. Benturan bahasa, terutama penggunaan umpatan sebagai sapaan akrab, menjadi salah satu titik krisis yang paling membingungkan bagi perantau. Namun, seiring berjalannya waktu dan tingginya intensitas interaksi, terjadi proses akomodasi kultural. Informan mulai mendekonstruksi prasangka awal dan memaknai perbedaan tersebut bukan sebagai hambatan, melainkan sebagai entitas autentik kota Surabaya. Transformasi kognitif ini menunjukkan bahwa guncangan budaya bukanlah jalan buntu, melainkan katalis penting yang memaksa mahasiswa untuk memperluas spektrum toleransi serta resiliensi mereka dalam lingkungan yang multikultural (Valentiyo et al., 2025).

Dalam perspektif fenomenologi Alfred Schutz, adaptasi dimaknai sebagai konstruksi makna atas pengalaman hidup sehari-hari. Mahasiswa perantau tidak melihat adaptasi hanya sebagai mekanisme bertahan hidup, melainkan sebagai proses pendewasaan yang mendalam. Mereka memaknai pengalaman merantau sebagai laboratorium untuk membentuk identitas diri yang lebih tangguh, mandiri, dan bertanggung jawab. Kemampuan informan dalam mengelola tantangan di ruang urban yang kompetitif mencerminkan bagaimana mereka mengintegrasikan pengalaman subjektif menjadi stock of knowledge. Pengalaman ini menggeser persepsi diri mereka dari individu yang bergantung pada sistem pendukung keluarga menjadi subjek mandiri yang mampu membangun jaringan sosial dan mengelola masa depannya sendiri (Schutz, 1967).

Hasil penelitian mengonfirmasi bahwa keberhasilan adaptasi tidak diukur dari hilangnya identitas asal, melainkan dari keberhasilan mengintegrasikan perbedaan ke dalam identitas diri yang lebih luas. Informan berhasil menerapkan konsep 'mengosongkan gelas' atau menurunkan ego demi menerima nilai-nilai baru di Surabaya. Proses internalisasi ini menciptakan individu yang lebih fleksibel, berpikiran terbuka, dan mampu menempatkan diri di lingkungan sosial mana pun. Transformasi karakter ini merupakan nilai tambah yang tidak tertulis dalam kurikulum akademik, namun menjadi modal paling krusial bagi masa depan profesional mereka. Keberhasilan ini membuktikan bahwa merantau secara fundamental memperkuat kapasitas adaptif dan kematangan emosional mahasiswa tahun pertama (Fadila et al., 2025). Sebagai simpulan, proses adaptasi mahasiswa perantau di Surabaya merupakan integrasi dinamis antara

strategi komunikasi interpersonal, pencarian informasi digital, dan konstruksi makna subjektif. Seluruh tantangan yang ada, mulai dari gegar budaya hingga beban akademik, berhasil dimanifestasikan menjadi peluang pertumbuhan diri. Perguruan tinggi diharapkan dapat memanfaatkan temuan ini untuk merancang program pendampingan yang lebih inklusif dan responsif. Dengan memahami pola adaptasi yang berkembang, institusi dapat menciptakan ekosistem kampus yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga suportif terhadap kesejahteraan psikologis mahasiswa pendatang. Pada akhirnya, pengalaman merantau menjadi fase transisi yang fundamental dalam pembentukan karakter tangguh generasi muda masa kini (Ramadhan & Putra, 2023).

Penutup

Strategi adaptasi mahasiswa perantau tahun pertama di Surabaya merupakan sebuah proses dialektis yang kompleks, melibatkan integrasi antara strategi komunikasi interpersonal, pemanfaatan teknologi digital, serta konstruksi makna subjektif yang mendalam untuk mereduksi ketidakpastian. Mahasiswa perantau tidak bersikap pasif, melainkan secara aktif menerapkan Uncertainty Reduction Theory melalui kombinasi strategi pasif berupa observasi norma sosial, strategi aktif dengan menggali informasi dari berbagai sumber, strategi interaktif melalui keterlibatan langsung dalam organisasi dan jaringan pertemanan, serta strategi ekstraktif dengan memanfaatkan platform digital. Seluruh informan mengalami culture shock sebagai konsekuensi tak terelakkan dari benturan antara nilai budaya asal dengan karakteristik masyarakat Surabaya yang lugas, egaliter, dan bertempo cepat, namun fenomena ini justru berfungsi sebagai katalisator pembelajaran yang memicu resiliensi emosional. Dalam perspektif fenomenologi Alfred Schutz, proses adaptasi ini dimaknai bukan sekadar mekanisme bertahan hidup, melainkan sebagai laboratorium kehidupan yang menguji kematangan karakter, memicu transformasi dari individu yang bergantung pada sistem pendukung keluarga menuju subjek mandiri yang mampu menavigasi kompleksitas ruang urban secara produktif. Keberhasilan adaptasi para informan ditandai oleh kemampuan melakukan akomodasi kultural seperti menerima dan menghargai norma lokal tanpa harus kehilangan identitas diri, serta keberhasilan dalam membangun sense of belonging yang kuat terhadap lingkungan akademik yang baru. Temuan ini menegaskan bahwa masa tahun pertama perantauan adalah fase transisi fundamental yang tidak hanya menuntut penyesuaian fisik dan administratif, tetapi juga menuntut fleksibilitas kognitif dan ketahanan psikologis dalam

mengelola tekanan metropolitan. Dengan demikian, adaptasi adalah proses integratif yang berhasil mengubah tantangan eksistensial dan hambatan kultural menjadi modal sosial serta kekuatan identitas diri yang lebih tangguh, matang, dan responsif terhadap keberagaman, sehingga memberikan kontribusi signifikan bagi keberhasilan akademik dan kesejahteraan psikologis mahasiswa di perguruan tinggi, yang pada gilirannya menuntut pihak institusi untuk menyusun kebijakan pendampingan mahasiswa baru yang jauh lebih inklusif dan responsif terhadap dinamika perantauan yang sangat personal, dinamis, dan multidimensional tersebut.

Daftar Pustaka

Alifia, Hasbi, & Rahmat Muhammad. (2025). Pola Interaksi Orang Tua Dan Mahasiswa Rantau Di Era Digital.
Journal Publicuho, 8(2), 905–914. https://doi.org/10.35817/publicuho.v8i2.734
Azhari, N. S., Atmaja, F. K., Putra, F. D., Masyarakat, S. H., Pembangunan, U., & Veteran, N. (2024). Peran
Media Sosial dalam Komunikasi Antara Orang Tua dan Mahasiswa Rantau. Jurnal Riset Komunikasi, 15(1),
120–140. https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JRKom/article/view/23232/pdf_81
Berger, C. R., & Calabrese, R. J. (1975). Some Explorations in Initial Interaction and Beyond: Toward a
Developmental Theory of Interpersonal Communication. Human Communication Research.
Datuchtidha, S., & Huwae, A. (2024a). Tantangan Menjalani Kehidupan di Perantauan: Studi Hubungan Antara
Regulasi Diri dengan Kesejahteraan Psikologis pada Mahasiswa Rantau di Salatiga. Jurnal Ilmiah
Bimbingan Konseling Undiksha, 15(3), 268–277. https://doi.org/10.23887/jibk.v15i3.87575
Datuchtidha, S., & Huwae, A. (2024b). Tantangan Menjalani Kehidupan di Perantauan: Studi Hubungan Antara
Regulasi Diri dengan Kesejahteraan Psikologis pada Mahasiswa Rantau di Salatiga. Jurnal Ilmiah
Bimbingan Konseling Undiksha, 15(3), 268–277. https://doi.org/10.23887/jibk.v15i3.87575
Fadila, S. N., Najah, E. S., Rahmadhani, D., & Nurhaliza. (2025). Pola Komunikasi Keluarga dalam Era Digital
dan Implikasinya terhadap Bonding Orangtua-Anak. Jurnal Pendidikan Tambusai, 9(2), 21445–21455.
Firdiyanti, A. A., Andriani, F., & Priyadi, C. (2025). Komunikasi Interpersonal Anak Rantau Dengan Orang Tua
Melalui Whatsapp Dalam Menjaga Kepercayaan. Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi, 11(1), 143–155.
https://doi.org/10.32509/dinamika.v11i1.5417
Fitria Anwar, E., Meidina Jasmin, S., Putri Anjeli, S., Anggaraini, S., & Kencana, T. (2023). Analisis Komunikasi
Interpersonal Antara Mahasiswa Perantauan dan Orangtua (Studi Kasus Mahasiswa Baru Jurusan Ilmu

Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial UINSU). Tirta Kencana INNOVATIVE: Journal Of Social Science
Research, 3, 8282–8291.
Geofanny, N., Antika, F., Paramesti, F. A., Nufus, S. S., Dayan, K. A., & Qudsyi, H. (2022). Penerapan Culture
Intelligence Pada Mahasiswa Rantau Yang Mengalami Culture Shock Dalam Pembelajaran. Khazanah:
Jurnal Mahasiswa, 14(1), 49–55. https://doi.org/10.20885/khazanah.vol14.iss1.art6
Gudykunst, W. B., & Kim, Y. Y. (1997). Communication with Strangers.
Hardani, Andriani, H., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Istoqomah, R. R., Fardani, R. A., Sukmana, D. J., & Auliya,
N. H. (2020). Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif (H. Abadi, Ed.; 1st ed.). CV. Pustaka Ilmu Group
Yogyakarta.
Kusumawati, A., & Khoiron, A. M. (2019). Metode Penelitian Kualitatif (F. Annisa & Sukarno, Eds.). Lembaga
Pendidikan Sukarno Pressindo.
Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). Qualitative data analysis: A methods sourcebook. 3rd.
Thousand Oaks, CA: Sage.
Oberg, K. (1960). Cultural Shock: Adjustment to New Cultural Environments. Practical Anthropology, os-7(4),
177–182. https://doi.org/10.1177/009182966000700405
Prayoga, A. P., & Handoyo, P. (2023). Pola Adaptasi Mahasiswa Rantau Luar Surabaya Dalam Menghadapi
Cuture Shock. Jurnal Dinamika Sosial Budaya, 25(2), 153–158. https://doi.org/10.26623/jdsb.v25i3.6974
Ramadhan, C. S., & Putra, F. A. (2023). Whatsapp Sebagai Media Komunikasi dalam Hubungan LDR pada
Mahasiswa Bimbingan Konseling Universitas Islam Jember. Jurnal Paradigma Madani: Ilmu Sosial,
Politik Dan Agama, 10(1), 54–65.
Risma Khoirunnisa, Elda Putri Azkiya, Mia Rusmiati, Solihat Suci Ayutriani, Nabila Kinantia, Nasya Aulia
Khairunada, Yani Achdiani, & Sarah Nurul Fatimah. (2025). Dinamika Pola Komunikasi Keluarga pada
Mahasiswa Perantauan. Jurnal Ilmiah Teknik Informatika Dan Komunikasi, 5(2), 302–311.
https://doi.org/10.55606/juitik.v5i2.1071
Samsu. (2017). Metode Penelitian: Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta
Research & Development (Rusmini, Ed.; 1st ed.). Pusat Studi Agama dan Kemasyarakatan.
Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D (19th ed.). Alfabeta.
Sugiyono. (2021). Metode Penelitian Kuantitatif. Alfabeta.

Valentiyo, A., Ramadhan, U. F., & Alhanif, M. F. (2025). KOMUNIKASI SEBAGAI PROSES SIMBOL.

Inspirasi Edukatif: Jurnal Pembelajaran Aktif, 6(1), 84–92.

Wildan Burhanuddin, A. (2021). Manajemen Ketidakpastian Dalam Komunikasi Antarpersonal Mahasiswa Papua

Di Universitas Negeri Surabaya. Commercium, 3(3), 156–167.

Zhang, J. (2021). When Collectivism Encountering Individualism in Legal Settings: An Analysis of the CAS

Public Hearing Regarding Sun Yang's Case. OALib, 08(06), 1–14. https://doi.org/10.4236/oalib.1107494